

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh *tax awareness*, *tax morale*, *tax fairness*, dan *peer grup* terhadap *tax compliance* dengan *intention to comply* sebagai variabel mediasi pada Wajib Pajak Orang Pribadi di kota Surabaya maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. *Tax awareness* berpengaruh terhadap *intention to comply*. Semakin tinggi kesadaran pajak yang dimiliki oleh wajib pajak, maka semakin besar niat mereka untuk patuh terhadap kewajiban perpajakan. Responden yang memiliki kesadaran pajak yang tinggi akan memahami pentingnya pajak sebagai sumber pendapatan negara dan memiliki kepedulian terhadap dampak dari kepatuhan pajak terhadap pembangunan. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran yang dimiliki oleh wajib pajak di Surabaya terkait pajak mampu mendorong terbantuknya niat untuk mematuhi pajak.
2. *Tax morale* berpengaruh terhadap *intention to comply*. Moral pajak yang baik dapat mendorong wajib pajak untuk membentuk niat patuh. Responden wajib pajak di kota Surabaya yang memiliki nilai moral tinggi terhadap pajak, menunjukkan kecenderungan lebih besar untuk memiliki niat patuh pajak. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan

terkait nilai dan etika perpajakan relevan dalam membangun niat patuh di kalangan wajib pajak di kota Surabaya.

3. *Tax fairness* tidak berpengaruh terhadap *intention to comply*. Persepsi keadilan pajak tidak terlalu mempengaruhi niat kepatuhan wajib pajak di Surabaya. Ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian responden mungkin merasa sistem pajak tidak sepenuhnya adil, mereka tetap menunjukkan niat untuk patuh. Hal ini menunjukkan niat kepatuhan lebih banyak didorong oleh kesadaran pribadi dan moral, bukan persepsi terhadap keadilan sistem.
4. *Peer group* tidak berpengaruh terhadap *intention to comply*. Lingkungan sosial seperti teman, rekan kerja, atau keluarga tidak secara signifikan membentuk niat kepatuhan wajib pajak di Surabaya. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan untuk taat pajak diambil secara independen oleh responden, bukan karena pengaruh orang di sekitar mereka. Responden di kota Surabaya cenderung bersikap otonom dalam menentukan perilaku perpajakannya.
5. *Intention to comply* berpengaruh terhadap *tax compliance*. Semakin kuat niat individu untuk patuh terhadap pajak, maka semakin besar pula kemungkinan mereka mematuhi kewajiban perpajakannya secara nyata. Responden wajib pajak di kota Surabaya yang memiliki niat patuh yang tinggi cenderung secara nyata melaporkan dan membayar pajak sesuai ketentuan yang berlaku.

6. *Intention to comply* terbukti memiliki efek memediasi terhadap hubungan antara variabel independen dengan *tax compliance*. Variabel *tax awareness* ditemukan efek mediasi penuh (*full mediation*), artinya kesadaran pajak tidak langsung membentuk perilaku patuh, tetapi harus melalui niat terlebih dahulu. Responden wajib pajak di kota Surabaya memiliki kesadaran terkait pentingnya pajak, namun perlu memiliki niat sebelum benar-benar patuh. Selain itu, *tax morale* terhadap mediasi parsial yang berarti moral pajak tidak hanya membentuk niat tetapi juga dapat langsung mendorong kepatuhan aktual. Sedangkan *tax fairness* dan *peer group* tidak ditemukan pengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap kepatuhan pajak, yang menunjukkan bahwa keadilan sistem dan pengaruh sosial bukan faktor dominan bagi wajib pajak di Surabaya dalam membentuk perilaku patuh pajak.

## 5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan yaitu:

1. Hasil pengukuran *R-square* pada model penelitian ini masih berada dalam kategori lemah dan moderat. Hal tersebut disebabkan oleh pemilihan variabel yang masih terbatas, sehingga variabel independen yang digunakan belum sepenuhnya mampu menjelaskan fenomena kepatuhan pajak secara lebih komprehensif.
2. Instrumen penelitian yang digunakan dalam bentuk kuesioner sebagian besar diadaptasi dari penelitian terdahulu yang dilakukan di luar

Indonesia, sehingga relevansinya dengan kondisi perpajakan di Indonesia masih kurang optimal. Hal ini berpotensi memengaruhi validitas jawaban responden karena perbedaan budaya dan sistem perpajakan.

Meskipun terdapat beberapa keterbatasan, penelitian ini tetap memberikan kontribusi penting dalam memahami perilaku wajib pajak di kota Surabaya, khususnya terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pajak mereka. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi dan dasar untuk penelitian selanjutnya yang lebih komprehensif.

### 5.3 Saran

Berdasarkan keterbatasan di atas, maka saran untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi kepatuhan pajak, sehingga model penelitian dapat lebih kuat dan menghasilkan nilai R-square yang lebih tinggi dan konsisten, seperti kepercayaan terhadap pemerintah, persepsi terhadap sistem Coretax, kualitas pelayanan pajak, atau faktor-faktor psikologis lainnya.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan instrumen pertanyaan yang sesuai dengan kondisi perpajakan di Indonesia. Hal ini dapat dilakukan melalui *pilot study* untuk memastikan bahwa indikator yang digunakan benar-benar relevan dengan konteks Indonesia.